



Penerapan *Art Therapy*: Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Sena RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta

The Implementation of Art Therapy: Drawing on Patients with Auditory Hallucinations in The Sena Room of RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta

Mu'izzul Hidayat¹, Hana Nafiah², Suyatno³

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

³ RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta

dayatpk16@gmail.com , hana.pekajangan@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan: Halusinasi digambarkan sebagai gejala dari gangguan jiwa berupa respon dari panca indera yang tidak nyata. Halusinasi yang sering dialami yaitu halusinasi pendengaran. Upaya untuk mengontrol halusinasi yaitu dengan menggunakan strategi pelaksanaan, adapun terapi lain untuk mengontrol halusinasi yaitu dengan terapi menggambar. Tujuan penelitian ini mengetahui pengaruh penerapan terapi menggambar pada pasien dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran. **Metode:** Penelitian ini menggunakan studi kasus sesuai *evidence based practice* (EBP). Responden yang digunakan berjumlah satu orang dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi. Pengambilan data dilakukan sebelum dan sesudah tindakan menggunakan form *checklist* tanda dan gejala halusinasi. Intervensi ini diberikan dua kali pertemuan selama tiga hari, setiap pertemuan selama 45 menit. **Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan terapi menggambar terbukti dapat menurunkan tanda gejala halusinasi. Hasil observasi sebelum dilakukan terapi terdapat 8 tanda gejala. Setelah dilakukan terapi menggambar terdapat penurunan tanda gejala pada hari pertama dan kedua. Hari ketiga setelah dilakukan terapi menggambar sudah tidak terdapat tanda gejala halusinasi. **Simpulan:** Intervensi tambahan ini dapat dijadikan acuan maupun referensi sebagai bahan pertimbangan terapi non farmakologis karena terbukti efektif menurunkan tanda gejala halusinasi.

Kata Kunci: Art Therapy, Menggambar, Halusinasi Pendengaran

Abstract

Introduction: Hallucinations are described as symptoms of mental disorders in the form of responses from the five senses that are not real. Hallucinations that are often experienced are auditory hallucinations. Efforts to control hallucinations are by using implementations strategies, while another therapy to control hallucinations is by drawing therapy. The purpose of this study was to determine the effect of applying drawing therapy to patients with auditory hallucinatio sensory perception disorder nursing problems. **Method:** This research uses case studies according to evidence-based practice (EBP). The number of respondents used was one person with hallucinatory sensory perception disorders nursing problems Data collection was carried out before and after the action using a checklist from for signs and symptom of hallucinations. This intervention was given in two meetings over three days, each meeting lasting 45 minutes. **Results:** The resultd of this study indicate that the application of drawing therapy is proven to reduce the sign and symptoms of hallucinations. The results of observations before therapy were carried out there were 8 sign and symptoms. After drawing therapy there was a decrease in symptoms on the first and second days. The third day after the drawing therapy, there were no signs of hallucinations. **Conclusion:** This additional intervention can be used as a reference for consideration of non-pharmacological therapy because it has been shown to be effective in reducing signs and symptoms of hallucinations.

Keywords : Art Therapy, Drawing, Hallucinations Auditory



PENDAHULUAN

Halusinasi digambarkan sebagai gejala dari gangguan jiwa yang berupa respon dari panca indera yang tidak nyata (Kelliat et al., 2019). Pengertian lain juga menjelaskan bahwa halusinasi adalah salah satu gangguan persepsi yang terjadi pada panca indera tanpa adanya rangsangan sensorik maupun adanya persepsi indera yang keliru atau salah (Lalla et al., 2022). Setiap tahun jumlah penderita gangguan jiwa mengalami peningkatan dan hingga saat ini menjadi permasalahan kesehatan yang signifikan di dunia termasuk di Indonesia (Pandjaitan & Rahmasari, 2020). Di Indonesia penderita gangguan jiwa meningkat sebesar 7 permil rumah tangga sehingga estimasi sebanyak 450 ribu (Riskesdas, 2018), di Jawa Tengah sendiri mencapai 81.983 (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019). Hasil laporan rekam medis RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta pada bulan Januari-Desember 2020 tercatat 4.722 sebagai pasien dengan masalah yang berbeda, diantaranya 3.694 menderita halusinasi, 704 pasien mengalami resiko perilaku kekerasan, 55 pasien dengan resiko bunuh diri, 49 pasien dengan defisit perawatan diri, 37 pasien isolasi sosial dan 12 pasien mengalami harga diri rendah (Rekam Medik RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta, 2020).

Berdasarkan masalah penderita yang banyak dialami oleh pasien di alami oleh pasien di RSJD adalah masalah halusinasi. Salah satu tipe halusinasi yang sering dialami oleh seseorang yaitu halusinasi pendengaran (*auditor-hearing voice or sound*), dimana penderita mengalami gangguan stimulus ditandai dengan mendengar beberapa suara orang, binatang, barang atau lainnya yang berisikan untuk melakukan sesuatu. Keadaan tersebut tentunya mempunyai efek yang membahayakan dan menjadi fokus kita bersama, apabila halusinasi tidak ditangani dengan baik tentunya akan menimbulkan resiko baik terhadap diri pasien, orang lain maupun lingkungan sekitar (Oktaviani, Hasanah & Utami, 2022).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengontrol halusinasi tersebut yaitu dengan cara menghardik, minum obat, bercakap-cakap, dan melakukan kegiatan rumah (Handayani et al., 2020). Adapun pelaksanaan lain yang dapat digunakan serta mudah ditemukan salah satunya adalah penerapan art therapy atau terapi seni. *Art therapy* didefinisikan sebagai cara untuk memahami dan membantu orang lain melalui proses terapi dengan seni. Bentuk kegiatan terapi seni sangat bervariasi diantaranya kontruksi melukis, kolase, *print making* dan menggambar (Heng, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai implementasi *art therapy* menggambar terhadap penurunan tanda gejala pada pasien halusinasi. Adapun tujuan umum pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh penerapan terapi menggambar pada pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran. Adapun tujuan khusus peneliti yaitu mendapatkan gambaran tanda gejala sebelum dilakukan terapi menggambar, mengidentifikasi perubahan tanda gejala

yang terjadi setelah dilakukan terapi menggambar, mengidentifikasi keefektifan terapi menggambar.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus sesuai *evidence based practice* (EBP). Sampel yang digunakan berjumlah satu orang yaitu pasien dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi. Pengambilan data dilakukan sebelum dan sesudah tindakan menggunakan form checklist tanda dan gejala halusinasi. Adapun alat yang diperlukan pada saat tindakan diantaranya adalah buku gambar, pensil dan crayon. Intervensi ini diberikan dua kali pertemuan selama tiga hari, setiap pertemuannya selama 45 menit bertempat di Ruang Sena RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengkajian awal sebelum dilakukan implementasi didapatkan 8 tanda gejala halusinasi. Hari pertama setelah dilakukan evaluasi terdapat penurunan tanda gejala yang awalnya 8 menjadi 5, pada hari kedua tanda gejala halusinasi turun menjadi 2. Hari ketiga setelah dilakukan evaluasi dan observasi tidak terdapat tanda gejala pada pasien. Berikut adalah hasil *checklist* tanda dan gejala sebelum dan sesudah dilakukan *art therapy* menggambar tertuang dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Tabel distribusi tanda gejala halusinasi sebelum dan sesudah dilakukan penerapan *art therapy* menggambar

No	Aspek Penilaian Tanda Gejala	Tanggal Evaluasi			
		Pre	Hari I	Hari II	Hari III
	Kognitif				
1	Mendengar suara-suara	V	V	-	-
2	Melihat bayangan atau sinar	-	-	-	-
3	Menghidu bau-bauan (bunga, parfum, kemenyan, darah, feses, urin)	-	-	-	-
4	Merasakan rasa pahit, asam, asin di lidah	-	-	-	-
5	Merasakan sensasi tidak nyaman di perut	-	-	-	-
6	Ambivalen	-	-	-	-
7	Tidak dapat memfokuskan pikiran	-	-	-	-
8	Mudah lupa	-	-	-	-
9	Tidak mampu mengambil keputusan	-	-	-	-



10	Tidak mampu memecahkan masalah	-	-	-	-
11	Tidak dapat berpikir logis	-	-	-	-
12	Inkoheren	-	-	-	-
13	Disorientasi	-	-	-	-
14	Sirkumtansial	-	-	-	-
15	Flight of idea (ida yang melompat)	-	-	-	-
16	Mendengar suara hati	-	-	-	-
17	Blocking pikiran	-	-	-	-
18	Daya tilik diri jelek	-	-	-	-
Afektif					
19	Senang	-	-	-	-
20	Sedih	-	-	-	-
21	Merasa terganggu	-	-	-	-
22	Marah-marah	-	-	-	-
23	Ketakutan	-	-	-	-
24	Khawatir	-	-	-	-
25	Curiga	-	-	-	-
26	Merasa Terbelenggu/terikat	-	-	-	-
27	Afek datar/tumpul	-	-	-	-
Fisiologis					
28	Sulit tidur	-	-	-	-
29	Kewaspadaan meningkat	-	-	-	-
30	Tekanan darah meningkat	-	-	-	-
31	Denyut nadi meningkat	-	-	-	-
32	Frekuensi nafas meningkat	-	-	-	-
33	Muka tegang	-	-	-	-
34	Keringat dingin	-	-	-	-
35	Pusing	-	-	-	-
36	Keletihan/kelelahan	-	-	-	-
Perilaku					
37	Bicara sendiri	V	V	-	-
38	Tertawa sendiri	-	-	-	-
39	Menyeringai	-	-	-	-
40	Menggerakkan bibir/komat-kamit	-	-	-	-
41	Diam sambil menikmati halusinasinya	-	-	-	-
42	Perilaku menyerang	-	-	-	-
43	Kurang mampu merawat diri	-	-	-	-
44	Perilaku mengikuti isi halusinasinya	-	-	-	-
45	Memalingkan muka kearah suara	V	-	-	-
46	Menarik diri / menyendiri	V	V	V	-
47	Penampilan sesuai	-	-	-	-

48	Bersikap seolah mendengar sesuatu	V	V	-	-
49	Mondar-mandir	V	-	-	-
50	Melamun	V	V	V	-
Sosial					
51	Tidak tertarik dengan kegiatan sehari-hari	-	-	-	-
52	Tidak mampu berkomunikasi secara spontan	-	-	-	-
53	Acuh terhadap lingkungan	-	-	-	-
54	Tidak dapat memulai pembicaraan	-	-	-	-
55	Tidak dapat mempertahankan pembicaraan	-	-	-	-
56	Tidak dapat mempertahankan kontak mata	V	-	-	-
Total jumlah tanda dan gejala		8	5	2	0

Hari pertama dilakukan implementasi terapi menggambar dan di evaluasi didapatkan adanya tanda gejala yang hilang pada pasien namun juga masih terdapat tanda gejala yang masih utuh. Berikut adalah tanda gejala yang masih ada yaitu pada aspek kognitif yaitu pasien masih mendengar suara-suara dan pada aspek perilaku yaitu pasien masih tampak berbicara sendiri, menarik diri, seolah mendengar sesuatu dan melamun. Menurut peneliti pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pasien belum mampu mengontrol halusinasinya karena ketidakadekuatan koping yang efektif terhadap halusinasinya. seiring dengan peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi maka tanda gejala halusinasi akan semakin berkurang. Pasien yang telah mempunyai kemampuan dalam mengontrol halusinasi tentunya segera melakukan tindakan untuk mengatasi halusinasi ketika muncul, sehingga tidak akan tampak tanda gejala halusinasi seperti mendengar suara-suara (Dewi & Pratiwi, 2021)

Tanda gejala yang hilang pada hari pertama diantaranya adalah mondar mandir dan melihat ke satu arah. Penurunan tersebut dapat terjadi karena pasien mampu melakukan aktivitas menggambar dengan baik pada saat pelaksanaan terapi. Hal ini disebabkan karena aktivitas menggambar pasien dapat bercerita, mengeluarkan pikiran, perasaan dan emosi yang biasanya sulit untuk diungkapkan sehingga menggambar dapat memberi motivasi, hiburan serta kegembiraan yang dapat menurunkan cemas, marah dan memperbaiki pikiran yang biasanya kacau serta meningkatkan aktivitas motorik (Firmawati, Syamsudin & Botutihe, 2023). Pada hari pertama ini pasien menggambar pohon kelapa dan rumputan hijau, makna dari gambar tersebut pasien mengatakan bahwa pohon kelapa mempunyai seribu manfaat dan rumputan hijau menggambarkan kesejukan dan damai.

Observasi pada **hari kedua** setelah dilakukan implementasi dan evaluasi terapi menggambar terdapat penurunan tanda gejala. Tanda gejala yang masih ada yaitu pada aspek perilaku diantaranya menarik diri/menyendiri dan melamun. Tanda gejala yang masih muncul dikarenakan pasien memiliki koping yang tidak efektif terhadap stressor yang



datang sehingga kondisi ini akan menyebabkan pasien cenderung akan menarik diri dari lingkungan dan menimbulkan isolasi sosial (Utami & Rahayu, 2019). Berikut adalah tanda gejala yang hilang diantaranya pada aspek kognitif yaitu mendengar suara-suara. Pada aspek perilaku yang hilang yaitu bicara sendiri dan bersikap seolah mendengar suara. Peneliti berpendapat bahwa adanya penurunan tanda gejala tersebut dikarenakan pasien mampu menjalani terapi sampai selesai.

Tanda gejala yang hilang pada hari kedua ini juga diperkuat oleh Purwanti & Dermawan (2023) Dimana aktivitas menggambar dapat mengalihkan fokus perhatian pasien dari halusinasinya. Keadaan demikian juga dipengaruhi karena pasien tetap fokus dan menikmati aktivitas yang diberikan untuk mengikuti arahan peneliti sehingga halusinasi dapat dialihkan. Hal ini sejalan dengan Firdaus dkk (2022) bahwa dalam menangani pasien halusinasi, perawat dapat membantu pasien untuk mengendalikan halusinasi yang dialami dengan cara berfokus dan mendistraksi pasien dari halusinasi yang dialami pasien dapat menurun. Pada Hari kedua pasien menggambar tangan lengkap dengan jarinya dan memakai jam. Pasien berpendapat bahwa kelima jari tangan dan memakai jam itu dimaksudkan untuk selalu mengingat rukun islam.

Observasi **hari ketiga** setelah dilakukan implementasi dan observasi didapatkan hasil sudah tidak terdapat tanda gejala halusinasi. Penurunan tanda gejala ini terjadi karena pasien melakukan terapi dengan sangat antusias selama 3 hari secara berturut-turut. Penelitian yang dilakukan Fekaristi dkk (2021) menjelaskan bahwa terapi menggambar ini dapat menurunkan gejala halusinasi karena ketika pasien menjalani terapi okupasi ini pasien dapat fokus dan teralihkan pada halusinasinya. Hal ini sejalan dengan Firdaus dkk (2022) dimana dalam penelitiannya menjelaskan pada pasien yang melakukan terapi menggambar terstruktur dapat membantu pasien lebih fokus pada kegiatan baru tersebut dan pikiran pasien terdistraksi dari halusinasi yang dialami sehingga intensitas halusinasi dapat menurun.

Hal ini menunjukkan bahwa *art therapy* menggambar efektif dalam menurunkan tanda gejala halusinasi pendengaran. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustin dkk (2022) dimana okupasi menggambar sangat efektif dalam menurunkan gejala halusinasi pendengaran. Diperkuat oleh Oktaviani dkk (2022) bahwa menggambar merupakan terapi okupasi *skill* dan kemampuan, aktivitas menggambar yang dilakukan ditujukan untuk meminimalisasi interaksi pasien dengan dunianya sendiri, mengeluarkan pikiran, perasaan atau perilaku yang tidak disadarinya, memberi motivasi dan kegembiraan, hiburan serta mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi yang dialami sehingga pikiran pasien tidak berfokus pada halusinasinya.



KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan art therapy menggambar terbukti dapat menurunkan tanda gejala halusinasi. Hasil observasi sebelum dilakukan terapi terdapat 8 tanda gejala halusinasi. Setelah dilakukan terapi menggambar terdapat penurunan tanda gejala pada ari pertama dan kedua. Hari ketiga setelah dilakukan terapi tidak terdapat tanda gejala halusinasi. Terapi menggambar efektif diberikan pada pasien dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi. Intervensi tambahan ini dapat dijadikan acuan maupun referensi sebagai bahan pertimbangan terapi non farmakologi untuk menurunkan tanda gejala halusinasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N. L., Kurniyawan, E. H., Deviantony, F., & Kusumaningsih, A. (2022). Efektivitas Okupasi Terapi : Menggambar Ibu “K” Pada Kemampuan Mengendalikan Halusinasi Pendengaran Pada Flamboyan Ruang Dr. RSJ. Radjiman Wediodiningrat Lawang. *Jurnal D’Nursing dan Kesehatan (DNH)*, 3(2), 2774-3802.
- Dewi, L. K., & Pratiwi, Y. S. (2021). Penerapan Terapi Menghardik Pada Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran. In *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan* (Vol. 1, pp. 2332-2339).
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2019). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019. Semarang: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. <https://dinkesjatengprov.go.id/v2018/storage/2020/09/Profil-Jaten-Tahun2019.pdf>
Diakses tanggal 30 Desember 2022.
- Fekaristi, A. A., Hasanah, U., & Inayati, A. (2021). art Therapy Melukis Bebas Terhadap Perubahan Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Cendekia Muda*, 1(2), 262-269.
- Firdaus, R., Kaamilah, T. A., & Muhaafidhin, T. I. (2022). Menggmabra Terstruktur Menurunkan Tingkat Halusinasi Pasien Gangguan Jiwa. *MNJ (Mahakam Nursing*



- Journal*), 2(11), 465-470.
- Firmawati, F., Syamsuddin, F., & Botutihe, R. (2023). Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Di RSUD TOMBULILATO. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(2), 15-24.
- Heng, P. H. (2018). Perilaku Delinkuensi: *Pergaulan Anak dan Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta: Andi (anggota IKAPI).
- Watson, J. (2009). *Assessing and measuring caring in nursing and health sciences* (2nd ed.). New York: Springer Publishing Company.
- Kelliat, B. A., Hamid, A. Y. S., Putri, Y. S. E., Daulima, N. H. C., Wardani, I. Y., Susanti, H., ... Panjaitan, R. U. (2019). *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Lalla, N. S. N., Susanto. W. H. A., Yunike., Kusumawaty. I., Alifiani. H., Agustini, M., Anwari, M., Megasari, A. L., Suriyani., & Ardiyanto. (2022). *Keperawatan Jiwa*. Sumatra Barat: Pt Global Eksekutif Teknologi.
- Oktaviani, S., Hasanah, U., & Utami, I.,T. (2022). Penerapan Trapi Menghardik dan Menggambar pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Cendekia Muda*, 2 (30,407-415).
- Pandjaitan, E. A. A., & Rahmasari, D. (2020). Resiliensi pada caregiver penderita skizofrenia. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 07(03), 116–166.
- Purwanti, N., & Dermawan, D. (2023). Penatalaksanaan Halusinasi Dengan Terapi Aktivitas Kelompok: Menggambar Bebas Pada Pasien Halusinasi Di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta. *Jurnla Kesehatan Karya Husada*, 11(1), 58-65.
- Rahayu, P. P., & Utami, R. (2019). Hubungan Lama Hari Rawat Dengan Tanda Dan Gejala Serta Kemampuan Pasien Dalam Mengontrol Halusinasi. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(2), 106-115.
- Rekam Medik RSJD Surakarta. (2020). <https://rsjd-surakarta.jatengprov.go.id/> diakses



tanggal 30 Desember 2022.

Riskesdas. (2018). *Hasil utama riskesdas 2018*. Kementerian kesehatan badan penelitian dan pengembangan kesehatan.

https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf. Diakses pada 1 Januari 2023.